

PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA PONDOK PESANTREN DI MADURA

Nuzulul Qurnain
Gazali
gazali@unira.ac.id
Universitas Madura

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine and analyze the personal awareness and independent attitude mediates entrepreneurship learning on Islamic boarding school students' entrepreneurship interest, the purposes consist of: 1) Analyze of influence entrepreneurship learning has on Islamic boarding school students' entrepreneurship interest, 2) Analyze of personal awareness mediates entrepreneurship learning on the entrepreneurship interest of Islamic boarding school students, 3) Analyze of independent attitude mediates of entrepreneurship learning to entrepreneurship interest of Islamic boarding school students. The method of collecting data used a questionnaire with objects are Annuqayah Islamic Science Institute, Dirosat Islamiyah Al-Amien Institute, Islamic University of Madura, and Al-Khairat Islamic Institute. The analysis of research hypothesis testing uses Structural Equation Modeling (SEM). The results showed that variable of entrepreneurship learning had a significant effect on the entrepreneurship interest of Islamic boarding school students, the coefficient value is 0.48 with CR 4.327 and P 0.000. P-value < 0.05, personal awareness mediates entrepreneurship learning on Islamic boarding school students' interest in entrepreneurship, sobel test results obtained at 3.650 above 1.98, and p-value < 0.05, then the hypothesis is accepted.

Key words: entrepreneurship learning, interest in entrepreneurship, islamic boarding school students.

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menguji dan menganalisa kesadaran pribadi dan sikap mandiri memediasi pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren, tujuan ini terdiri dari: 1) Menguji dan menganalisa pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren, 2) Menguji dan menganalisa kesadaran pribadi memediasi pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren, 3) Menguji dan menganalisa sikap mandiri memediasi pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan obyek penelitian yaitu Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amin, Universitas Islam Madura dan Pesantren Institut Agama Islam Al- Khairat. Analisa data dalam pengujian hipotesis penelitian menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). Hasil penelitian menunjukkan variabel pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren, diperoleh koefisien sebesar 0,48 dengan CR 4.327 dan P 0.000. $P < 0.05$, kesadaran pribadi memediasi pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren berpengaruh signifikan, diperoleh hasil sobel test 2.821 diatas 1.98, dan p-value < 0.05, maka hipotesis diterima dan sikap mandiri memediasi pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren berpengaruh signifikan diperoleh hasil sobel test 3.650 diatas 1.98, dan p-value < 0.05, hipotesis diterima.

Kata kunci: pembelajaran kewirausahaan, minat berwirausaha, mahasiswa pondok pesantren.

PENDAHULUAN

Semenjak abad ke 15, keberadaan pesantren di Indonesia sebagai lembaga pembelajaran Islam tertua yang dewasa ini pertumbuhannya sangat cepat serta selaku lembaga pembelajaran yang jumlahnya besar serta menyeluruh penyebarannya di seluruh pelosok tanah air yang telah membagikan sumbangsih terhadap terciptanya manusia yang relegius. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada pendidikan keagamaan, namun pesantren juga mendirikan pendidikan tinggi yang berwawasan kewirausahaan dan terbukti banyak para alumni yang telah sukses berwirausaha, maka nantinya diharapkan dapat berjalan lebih produktif dalam berwirausaha sehingga dapat meningkatkan mahasiswa dibidang wirausaha. Penanaman jiwa wirausaha pada lingkungan pondok pesantren dapat dilihat melalui 2 hal yang terintegrasi. Seorang wirausaha yang berhasil dengan tingkatan ibadah yang besar yakni Rasulullah SAW, sehingga timbul pesantren berbasis kewirausahaan lewat pembinaan mental serta perilaku mandiri para santri agar hidup mandiri, meningkatkan keahlian, serta berjiwa *entrepreneurship*. Selanjutnya, terjadinya transformasi sistem pembelajaran serta pendidikan kewirausahaan yang bertumbuh secara signifikan pada pondok pesantren, dimana tidak hanya memposisikan dirinya selaku lembaga pembelajaran agama Islam saja melainkan pondok pesantren menyelenggarakan suatu pembelajaran duniawi selaku bekal kehidupan santri pasca lulus nantinya, pendidikan yang dibagikan salah satunya pembelajaran kewirausahaan melalui perguruan tinggi di area pondok pesantren.

Santri (seorang penuntut ilmu agama Islam di pesantren) yang memiliki usaha mandiri, santri yang mandiri dan berani berwirausaha atau selaku mahasiswa (santri) yang *high risk* dalam menghadapi tantangan dan persaingan dalam berusaha mandiri dengan menghasilkan usaha baru ataupun dengan pendekatan motivasi untuk kreatif inovatif sehingga usaha tumbuh dan berkembang disebut *Santripreneur* (Hilyatin, 2015). Keahlian dalam menghasilkan suatu yang unik (*new and different*) melalui berpikir

kreatif inovatif merupakan inti berwirausaha di pondok pesantren. Dalam Al-Qur'an menerangkan bahwa "Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah kondisi suatu kaum (manusia) sehingga manusia merubah kondisi yang terdapat pada diri manusia itu sendiri".³¹ serta Rasulullah SAW sempat ditanya "Usaha apa yang sangat baik?" Beliau berkata: "Usaha manusia dengan tangannya sendiri serta transaksi jual beli yang baik" (H.R Imam Muslim, 32 dan Al-Qur'an, 13:11).

Kehidupan pondok pesantren dalam mengembangkan wawasan dan minat berwirausaha dikenal dengan istilah *Islamic entrepreneur*. Pengembangan ini dilakukan terutama pada santri senior yang berpendidikan strata satu (SI), sehingga wawasan dan minat berwirausaha mahasiswa diperoleh pada bangku kuliah, sedangkan praktek kewirausahaan disesuaikan dengan program pondok pesantren yang didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Praktek pembelajaran Kewirausahaan pada mahasiswa (santri) disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki oleh santri tersebut. Adapun sarana dan fasilitas di pondok pesantren yang dijadikan objek penelitian adalah sebagai berikut: Perusahaan Air Mineral dalam kemasan Labini, PT. Minimarket *Homastas*, Kantin, Pertokoan, Pertukangan (Mebel), Peternakan, Pertanian, Koperasi Syariaah dan lainnya. Khusus proses pembelajaran kewirausahaan yang efektif guna mencapai tujuan dari lembaga pendidikan di pondok pesantren serta tercapainya visi misi pondok pesantren dalam menghasilkan pemahaman serta perilaku mandiri mahasiswa pesantren untuk minat berwirausaha butuh sinkronisasi antara program kampus dengan program pondok pesantren. Pimpinan pondok pesantren (kyai) ataupun para asatidz menyampaikan metode pembelajaran tersebut punya peran penting supaya para santri (mahasiswa) pasca lulus dapat berkembang dalam kreativitas dan berinovasi untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

Pembelajaran kewirausahaan penting sekali diberikan kepada para santri supaya mampu memiliki jiwa wirausaha termasuk

pesantren yang ada di Madura yang dijadikan obyek penelitian ada empat pondok pesantren yang memiliki perguruan tinggi berbentuk Universitas dan Institut terdiri sebagai berikut: Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk di Sumenep dengan Perguruan Tinggi (Institut Ilmu Keislaman Annuqayah), Pesantren Al-Amin di Sumenep dengan perguruan tinggi (Institut Dirosat Islamiyah Al-Amin), Pesantren Miftahul Ulum Bettet di Pamekasan dengan perguruan tinggi (Universitas Islam Madura) dan Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan di Pamekasan dengan perguruan tinggi (Institut Agama Islam Al-Khairat). Masyarakat Madura diyakini memiliki etos kerja yang diwariskan dari nenek moyang atau orang tua terdahulu, bahwa masyarakat Madura memiliki semangat, tekun, pantang menyerah, suka tantangan, mandiri, dan berbagai karakter positif yang melekat pada diri masyarakat Madura sejak dahulu kala. (Imron, 2013: 85), Namun, masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Madura saat ini terutama generasi muda yang berpendidikan tinggi atau Strata (S1) setelah lulus lebih banyak mencari pekerjaan (*job seeker*) dari pada menciptakan pekerjaan (*job creator*). Melimpahnya lulusan sarjana yang tidak diimbangi dengan meluasnya pekerjaan akan berdampak pada angka pengangguran yang tinggi di Madura khususnya. Penelitian dilakukan oleh Ramadhani dan Nurnida (2017) menunjukkan pembelajaran kewirausahaan pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, sedangkan cara penyampaian materi kewirausahaan pengaruh tidak signifikan pada minat berwirausaha mahasiswa. Din *et al.* (2015) menunjukkan bahwa kesadaran pribadi memediasi pembelajaran kewirausahaan pada minat berwirausaha mahasiswa berpengaruh signifikan, sedangkan sikap mandiri memediasi pembelajaran kewirausahaan pada minat berwirausaha mahasiswa berpengaruh tidak signifikan. Hasil penelitian Astuti dan Mardianty (2013) menunjukkan sikap mandiri mahasiswa memediasi pembelajaran kewirausahaan pada minat berwirausaha mahasiswa pengaruh signifikan di UGM, UNAIR dan UNHAS

sedangkan di UI, UNSU dan Universitas Andalas berpengaruh tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Lawan *et al.*, (2015) menunjukkan kesadaran pribadi memediasi pembelajaran kewirausahaan pada minat berwirausaha mahasiswa berpengaruh tidak signifikan. Variabel sikap mandiri memediasi pembelajaran kewirausahaan pada minat berwirausaha mahasiswa berpengaruh signifikan. Dengan demikian, kesadaran pribadi serta sikap mandiri memediasi pembelajaran kewirausahaan pada minat berwirausaha mahasiswa bisa dikatakan terdapat *research gap* dari beberapa riset sebelumnya seperti hasil penelitian (Din *et al.*, 2015; Astuti dan Mardianty, 2013; Lawan *et al.*, 2015). Oleh karena itu, riset berkaitan dengan pembelajaran kewirausahaan pada minat berwirausaha mahasiswa pesantren menarik serta layak untuk diteliti.

Tujuan riset ini untuk menguji serta menganalisis: (1) Seberapa penting pembelajaran kewirausahaan mempengaruhi pada minat berwirausaha mahasiswa pesantren; (2) Kesadaran pribadi memediasi pengaruh pembelajaran kewirausahaan pada minat berwirausaha mahasiswa pesantren; (3) Sikap mandiri memediasi pengaruh pembelajaran kewirausahaan pada minat berwirausaha mahasiswa pesantren.

TINJAUAN TEORETIS

Pembelajaran Kewirausahaan

Pembelajaran kewirausahaan merupakan pembelajaran yang mampu mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan, bukan pengetahuan dan keterampilan saja tetapi juga kemampuan untuk mewujudkan usaha yang nyata, dengan harapan mahasiswa tersebut memiliki minat berwirausaha baik dalam proses pendidikan maupun setelah lulus dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu dijadikan sebagai bahan kajian, pembelajaran kewirausahaan dengan menggunakan waktu, dana atau biaya yang cukup dan mampu memberikan hasil yang dapat diserap dan diterima secara maksimal oleh mahasiswa. Untuk mewujudkan perjuangan mahasiswa memiliki moral, sikap mandiri,

dan keterampilan berbisnis melalui pendidikan dapat menciptakan wawasan mahasiswa lebih percaya diri, bisa memilih dan mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi menciptakan kesadaran diri, serta meningkatkan intelektual (Ayuningtias dan Ekawati, 2015; Oviatt dalam Rusdiana, 2021).

Kewirausahaan adalah mahasiswa yang mempunyai insting (semangat, jiwa, nalar, intuisi, kesadaran diri, mandiri dan kompetensi) untuk berwirausaha, pengambilan resiko, berani investasi, berani rugi dalam memperoleh keuntungan dan berani melakukan perubahan dengan cepat dan besar untuk melakukan kemajuan setiap saat. Kewirausahaan merupakan kemauan dan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi berbagai risiko dengan mengambil inisiatif untuk menciptakan dan melakukan hal-hal baru melalui pemanfaatan kombinasi berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan dan memperoleh keuntungan sebagai konskuensinya (Raguz dan Matic, 2012; Rusdiana, 2021).

Pembelajaran kewirausahaan adalah gambaran proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan yang bergerak dari perencanaan pembelajaran, mata kuliah hingga perancangan materi pembelajaran, literatur dan praktik, program, dan kompetensi sehingga keberadaan model pembelajaran kewirausahaan berfungsi sumber untuk memudahkan mahasiswa pesantren memperoleh informasi, mampu memberikan ide-ide, keterampilan, nilai, cara berpikir dan pemahaman yang diungkapkan oleh mahasiswa (Boldureanu *et al.*, 2020; Joyce dan Wiel dalam Rusdiana, 2021). Aspek yang berpengaruh terhadap pembelajaran kewirausahaan (Ramadhani dan Nurnida, 2017) yang terdiri: a) sanggup berikan pengaruh semangat atau motivasi bagi mahasiswa yang mayoritas sulit terealisasi dalam wujud minat berwirausaha; b) sanggup berikan inspirasi untuk kesadaran pribadi mahasiswa dalam membentuk semangat "*problem solving*" guna meningkatkan minat berwirausaha yang artinya setiap permasalahan dalam berwirausaha terdapat peluang yang

dapat dikembangkan; c) mempunyai peranan serta fungsi bagi mahasiswa untuk mengaktualisasikan diri dalam membentuk minat berwirausaha dengan tujuan memperoleh keuntungan; serta d) peranan dan fungsi dosen untuk mengarahkan serta memotivasi mahasiswa guna mempunyai minat berwirausaha secara lebih terstruktur, sistematis serta fokus dalam mewujudkan impiannya. Pembelajaran kewirausahaan harus didukung oleh kelengkapan sarana dan fasilitas yang dimiliki kampus di pondok pesantren, juga turut menjadi salah satu pendukung yang dapat mempengaruhi perkembangan minat mahasiswa berwirausaha (Rifa'i dan Anni, 2016; Siswoyo, 2012), ada tiga indikator dalam pengukuran pembelajaran kewirausahaan terhadap mahasiswa di lingkungan pesantren. Tiga indikator tersebut adalah: 1) Unsur pembelajaran merupakan unsur pertama menjadi kunci keberhasilan pembelajaran kewirausahaan adalah pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran didesain sedemikian rupa yang disusun secara fleksibel dengan mengikuti perkembangan dunia usaha untuk dijadikan acuan dalam penyelenggaraan perkuliahan mahasiswa. Pengembangan pembelajaran berbasis berwirausaha dengan merumuskan sistem ataupun model pembelajaran serta pelatihan kewirausahaan di pesantren dibutuhkan guna menghasilkan keberhasilan mahasiswa dalam minat berwirausaha. Sistem ataupun model tersebut wajib mendesain modul kewirausahaan bagi mahasiswa disesuaikan dengan sarannya; 2) Faktor pengajar (dosen) mempunyai peranan strategis dalam upaya pembekalan terhadap mahasiswa. Dibutuhkan kompetensi dan pengembangan diri dosen guna memahami praktik kewirausahaan untuk mewujudkannya. Dosen wajib membekali dirinya dengan segudang ilmu pengetahuan serta keahlian di bidang kewirausahaan. Dosen kewirausahaan tersebut dituntut untuk mengikuti perkembangan dan pengetahuan tentang kewirausahaan baik secara teori maupun secara empiris dan didukung oleh hasil penelitian kewirausahaan yang terbaru; 3) Unsur sarana dan fasilitas pendukung yaitu Sarana dan fasilitas pendukung terhadap pembela-

jaran kewirausahaan yaitu fasilitas tersebut harus dapat memberikan dukungan dan motivasi terhadap mahasiswa untuk lebih berminat berwirausaha baik berupa praktek berwirausaha atau laboratorium kewirausahaan, jaringan dengan pihak luar atau perusahaan yang dapat dijadikan tempat praktek berwirausaha dan pelatihan kewirausahaan yang dapat mendukung terhadap minat mahasiswa pesantren dalam berwirausaha. Untuk meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa pesantren, maka perlu adanya pemicu dalam membuat kebijakan bagi perguruan tinggi dengan program di pondok pesantren tersebut, seperti syarat kelulusan mahasiswa harus sudah memiliki usaha, dengan kebijakan tersebut sepertinya layak untuk diterapkan oleh perguruan tinggi di lingkungan pondok pesantren (Febrianto, 2013).

Kesadaran Pribadi

Menurut Lynn (dalam Kurniawati dan Kusmuriyanto, 2018) kesadaran pribadi adalah kemampuan mahasiswa untuk memahami emosi sendiri secara sepenuhnya dengan menggunakan informasi tersebut untuk dapat mengelola emosi sendiri secara produktif. *Area self awareness* ini mencakup kompetensi pemahaman yang akurat mengenai emosi diri dan dampak emosi tersebut terhadap kinerja, penilaian mengenai kekuatan dan kelemahan diri secara akurat, memahami dampak dari apa yang mahasiswa lakukan terhadap orang lain, serta manajemen diri atau kontrol, termasuk dalam mengelola kemarahan, kecewa atau kegagalan untuk menghasilkan ketahanan dan ketakutan untuk menghasilkan keberanian.

Menurut Robbins *et al.* (2012: 57) kemampuan mahasiswa terdiri dari dua faktor yaitu (1) kemampuan intelektual (*intellectual ability*), merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental (2) Kemampuan fisik (*Physical ability*), merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik. Kemampuan intelektual dan kemampuan fisik, secara empiris harus saling mendukung agar kinerja mahasiswa semakin meningkat. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan

intelektual namun secara fisik kurang mendukung, maka minat berwirausaha akan cenderung tertunda. Mahasiswa yang mempunyai fisik prima, namun intelektualnya kurang memadai, maka ketika hambatan timbul, mahasiswa akan sulit mengatasinya sehingga minat berwirausaha juga cenderung tertunda. Kondisi ini memberikan arti bahwa untuk memiliki minat berwirausaha, mahasiswa membutuhkan kemampuan intelektual dan kekuatan fisik yang berjalan secara berkesinambungan agar keinginan berwirausaha dapat teralisasi dengan cepat, tepat dan akurat sehingga tujuan berwirausaha dapat direalisasikan. Oleh karena itu kesadaran pribadi tidak mempengaruhi hubungan pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa (Kuntowicaksono, 2012). Salah satu cara dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa yang dominan adalah melalui pembelajaran kewirausahaan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa (Pratiwi dan Wardana, 2016; Din *et al.*, 2015; Arasti *et al.*, 2012).

Kesadaran pribadi mahasiswa pesantren dapat diciptakan melalui proses pendidikan di perguruan tinggi yang sudah ada dengan berbagai macam bentuk pembelajaran. Pembelajaran kewirausahaan dapat berupa pelatihan, seminar, praktek berwirausaha untuk meningkatkan daya tarik mahasiswa dalam berwirausaha dan dalam kondisi telah mengenali atau paham dengan jelas apa yang terdapat dalam pikirannya (Anggraeni dan Harnanik, 2015). Kesadaran diri merupakan pengetahuan ke dalam atau pengetahuan perihal alasan dari tingkah laku pribadi mahasiswa atau pemahaman terhadap diri sendiri (Maharani dan Mustika, 2016). Ada lima indikator dalam membentuk pengukuran kesadaran diri mahasiswa di pesantren, diantaranya: 1) Adanya pengetahuan yang mendalam dan akurat mengenai diri sendiri dengan berorientasi pada tugas dan hasil yang merupakan keinginan dalam diri mahasiswa yang memotivasi perilaku ke arah pencapaian tujuan untuk memiliki jiwa minat berwirausaha dan merupakan tantangan bagi mahasiswa untuk berkompetisi, 2) Memiliki kemampuan dalam memimpin diri

sendiri dan orang lain yaitu mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha, maka akan menjadi pimpinan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Kesadaran pribadi dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki dan kemampuan untuk memotivasi menjadi maju dan berhasil, serta dapat menjadi pimpinan dengan orang lain dalam bentuk kerja sama. Kepemimpinan ini sangat dibutuhkan bagi mahasiswa yang minat berwirausaha agar usahanya dapat berjalan dengan baik, 3) Mengetahui nilai-nilai dan keyakinan pada diri sendiri dengan berbagai ide orisinal yaitu Mahasiswa yang memiliki pendapat sendiri atau mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan sesuatu dengan cara kreatif inovatif dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat pada masa yang akan datang. Kreatif inovatif inilah yang kemudian sangat dibutuhkan bagi yang memiliki minat berwirausaha. 4) Mengetahui dan berani menanggung resiko dan efek yang akan terjadi dari nilai dan keyakinan yang dimiliki yaitu Mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha harus siap menanggung rugi atas segala tindakan yang dilakukan, baik berupa resiko kecil, sedang ataupun besar. Dalam bertindak mahasiswa tersebut harus hati-hati melakukan dan berfikir secara matang, sehingga resiko yang akan muncul seminim mungkin dapat diperkirakan dalam berwirausaha. 5) Memiliki kemampuan berorientasi ke masa depan yaitu Mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha dapat menciptakan visi dan misi ke depan apa yang ingin dilakukan sebagai upaya antisipasi terhadap masa depan yang menjanjikan. Oleh karena itu mahasiswa dalam berwirausaha akan menyusun perencanaan (*planning*), tindakan dan evaluasi yang matang supaya lebih jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Perencanaan, tindakan dan evaluasi yang matang dapat memberikan hasil yang memuaskan dalam berwirausaha.

Sikap Mandiri

Menurut Packham *et al.* (2014) perilaku mandiri merupakan totalitas aksi mahasiswa yang terdiri dari perasaan, ekspresi, serta temperamen yang hendak terwujud dalam aksi mahasiswa kala dihadapkan pada sua-

sana tertentu. Ilahi *et al.* (2021) menjelaskan perilaku mandiri merupakan pola pikir ataupun kecenderungan buat berperan dengan metode tertentu sebab pengalaman serta temperamen individu. Sikap mandiri berarti mahasiswa mampu menjalani hidup dengan kemampuannya sendiri, yaitu kemampuan mahasiswa untuk melakukan sesuatu tanpa melibatkan orang lain. Sikap mandiri mutlak yang positif diperlukan sebagai prasyarat utama untuk mencapai berbagai keberhasilan dan kesuksesan hidup (Zydziumaite dan Tarja, 2014).

Studi yang dilakukan Zampetakis *et al.* (2015) menunjukkan pengaruh sikap positif sikap mandiri pada pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Sikap mandiri merupakan keahlian mahasiswa untuk interaktif dan menyadari keberadaannya. Sikap mandiri erat hubungannya dengan minat berwirausaha yakni keahlian mahasiswa yang mampu menciptakan peluang usaha dan mampu memulai usaha dengan mengatasi tantangan yang terjadi berupa kompetitor dan mampu mencari solusinya (Lawan *et al.*, 2015; Tshikovhi dan Shambare, 2015; Maivalinda dan Srihasnita, 2016).

Pembelajaran kewirausahaan bagi mahasiswa adalah proses pembelajaran untuk menciptakan mahasiswa berani bersikap mandiri dengan keyakinan atas kekuatan sendiri tentang keberhasilannya dalam minat berwirausaha untuk membuka lapangan pekerjaan dan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Sikap mandiri tidak berpengaruh pada pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa (Hendrawan dan Sirine, 2017; Rosmiati, 2017; Korhonen *et al.*, 2016).

Untuk memiliki sikap mandiri mahasiswa pesantren dipengaruhi beberapa faktor terdiri: 1) Keturunan orang tua bahwa mahasiswa memiliki sikap mandiri seringkali karena orang tua berwirausaha dan mampu mendidik putera-puteri memiliki sikap mandiri karena kebiasaan dirumahnya. 2) Sistem pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi melalui berbagai materi baik secara teori maupun praktek langsung dalam berwirausaha terutama dalam kehidupan di

pondok pesantren. 3) Lingkungan masyarakat sekitarnya sangat mempengaruhi terhadap perkembangan mahasiswa untuk memiliki sikap mandiri. Mahasiswa pesantren untuk memiliki sikap mandiri dipengaruhi beberapa faktor: 1) Kemauan yang keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 2) Keuletan bekerja bahwa mahasiswa dituntut untuk memiliki keuletan dalam berwirausaha, 3) Kemampuan mengelola usaha, 4) Kemampuan mencari peluang dan menciptakan peluang, 5) Keberanian dan kemampuan menanggung resiko yang akan terjadi (Hilyatin, 2015; Kusmintarti *et al.*, 2016; Maresch *et al.*, 2016).

Menurut Maivalinda dan Srihasnita (2016), ada empat indikator dalam pengukuran sikap mandiri mahasiswa di lingkungan pesantren. Empat indikator tersebut adalah: 1) Mahasiswa memiliki kemampuan bersaing (kompetitif) yaitu Mahasiswa tersebut memiliki kemampuan berkompetitif dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka mahasiswa dalam berwirausaha lebih termotivasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan tindakan melalui minat berwirausaha sebagai suatu obyek sumber penghasilan dan keuntungan; 2) Mahasiswa berorientasi pada uang yaitu Mahasiswa tersebut memiliki kemampuan atau cara pandang dalam mengelola uang, dan uang sebagai standar kesuksesan dalam minat berwirausaha untuk memenuhi kehidupannya; 3) Mahasiswa memiliki sikap terhadap perubahan dalam mengembangkan usaha yaitu Sikap mahasiswa tersebut selalu mengikuti perubahan yang akan terjadi baik dalam kondisi stabil maupun tidak stabil dan mampu mengikuti perubahan dalam minat berwirausaha; 4) Mahasiswa memiliki sikap berwirausaha yaitu cara pandang mahasiswa terhadap kewirausahaan yang dianggap salah satu standar kehormatan baginya dalam mengembangkan minat berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya

Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha artinya adanya kebermanfaatan bagi mahasiswa dan lingkungannya disertai dengan rasa ketertarikan

terhadap aktivitas berwirausaha yang menghasilkan suatu usaha (Costa *et al.*, 2014 dalam Trisnawati, 2014). Minat mahasiswa berwirausaha dipengaruhi oleh *softskill* karena berwirausaha membutuhkan kesadaran pribadi dan sikap mandiri yang kuat. Mahasiswa berwirausaha menghilangkan ketergantungan pada orang lain dengan berwirausaha mempunyai kebebasan guna menggapai impiannya. Kebebasan yang dimaksud yaitu kebebasan menentukan jenis usahanya, pengelolaan manajemen usahanya, pengaturan jadwal operasional serta besaran keuntungannya. Kebebasan ini hendak memunculkan perasaan puas dan bahagia sehingga tertarik menjadi wirausaha. Aspek yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa terhadap pembelajaran kewirausahaan yaitu karakteristik psikologis mahasiswa pesantren berpengaruh pada karakteristik perilaku mahasiswa, kesadaran pribadi dan sikap mandiri yang kesimpulannya mahasiswa (santri) tersebut memikirkan karir mereka di masa mendatang (Ghazali *et al.*, 2013; Din *et al.*, 2015)

Minat berwirausaha mahasiswa dibentuk dan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal (Cano dan Tabares, 2017: 24; Kadarsih *et al.*, 2013). Kesadaran pribadi, sikap mandiri, dan kemampuan mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha merupakan faktor internalnya sedangkan unsur dari lingkungan sekitar seperti keluarga, kampus, dunia usaha, sosial ekonomi dan lainnya merupakan faktor eksternalnya. Minat mahasiswa untuk berwirausaha adalah inspirasi mahasiswa untuk berwirausaha lebih didorong oleh minat untuk berprestasi dari pada hanya mengejar *profit*. Mahasiswa pesantren berwirausaha umumnya tidak puas dengan hasil yang diperoleh, tetapi selalu mencari cara dengan berinovasi serta menciptakan produksi baru untuk mencapai pengembangan usaha (Osakede *et al.*, 2017; Najafi *et al.*, 2014). Menurut Packham *et al.* (2014), ada empat indikator dalam membentuk pengukuran minat berwirausaha mahasiswa di pesantren. Empat indikator tersebut adalah: 1) Ketertarikan mahasiswa untuk memperoleh keuntungan yaitu Mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha, maka

dengan sendirinya memiliki peluang berwirausaha sekaligus tersedianya informasi yang ada dengan keyakinan, maka akan dapat mewujudkan kehendaknya dan rasa senang apabila menjalankan karena akan memperoleh penghasilan dan keuntungan dalam berwirausaha; 2) Memenuhi keinginan pribadi untuk memulai usaha adalah mahasiswa yang memiliki minat dan keinginan memulai usaha karena sudah percaya terhadap kemampuan sendiri, fokus dalam bidang usaha dan berani memulai usaha, karena memiliki ide bisnis dan rencana bisnis yang sudah matang dalam berwirausaha; 3) Memiliki kesempatan menjadi pimpinan bagi diri sendiri dan orang lain yaitu mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha sekaligus mahasiswa tersebut mampu memimpin bagi diri sendiri dan telah merasa memiliki jiwa kepemimpinan meliputi: keberanian untuk bertindak, membangun tim yang baik, menjadi pendengar yang baik, berani mengambil resiko, pikiran yang terbuka dan memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain; 4) Bebas dalam mengelola manajemen usaha yaitu mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha karena telah merasa mampu mengelola manajemen usaha sesuai yang diinginkan dengan melakukan perencanaan, proses, dan target yang diinginkan dengan mengantisipasi berbagai kemungkinan resiko usaha yang terjadi dalam rangka tercapainya tujuan berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah, dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan dan disajikan pada gambar 1, maka penulis menyusun hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Pembelajaran kewirausahaan pengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren.

H₂: Kesadaran pribadi memediasi berpengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren.

H₃: Sikap mandiri memediasi berpengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat wirausaha mahasiswa pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian survei. Menurut Sugiyono (2014) penelitian survei merupakan penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, namun data yang digunakan sumbernya adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemui hubungan antar variabel sosiologi ataupun psikologi, kejadian relatif distribusi. Tujuannya untuk mengetahui hubungan variabel pembelajaran kewirausahaan memediasi kesadaran pribadi serta sikap mandiri terhadap minat berwirausaha mahasiswa di Pondok Pesantren.

Penelitian ini mengikut sertakan partisipan sebanyak 3.826 mahasiswa yang berdomisili di pondok pesantren dan warga Madura yang sudah dan sedang mengampu mata kuliah kewirausahaan pada perguruan tinggi di lingkungan pesantren dan yang berbentuk Universitas dan Institut di Madura yang terdiri: Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk di Sumenep dengan Perguruan Tinggi (Institut Ilmu Keislaman Annuqayah), Pesantren Al-Amin di Sumenep dengan perguruan tinggi (Institut Dirosat Islamiyah Al-Amin), Pesantren Miftahul Ulum Bettet di Pamekasan dengan perguruan tinggi (Universitas Islam Madura) dan Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata di Pamekasan dengan perguruan tinggi (Institut Agama Islam Al- Khairat).

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 362 mahasiswa yang terdiri dari 53% laki-laki atau setara dengan 192 responden dan 47% perempuan atau setara dengan 170 responden, dapat dilihat dalam tabel 1.

Inclusion Criteria:

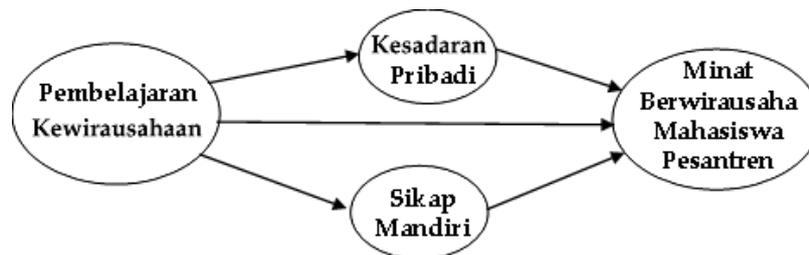
1. Mahasiswa asli Madura yang kuliah di lingkungan Pondok Pesantren di Madura yang sudah dan sedang mengampu mata kuliah kewirausahaan
2. Mahasiswa yang kuliah di lingkungan Pondok Pesantren di Madura laki-laki (53%) dan perempuan (47%).

Procedure Methodology: Bentuk konseptual pada penelitian ini dapat ditunjukkan seperti pada gambar 1.

Tabel 1
Jumlah Populasi dan Sampel Mahasiswa Pesantren Tahun 2021

No	Pondok pesantren dan perguruan tinggi	Jumlah populasi	Jumlah sampel
1	Annuqayah (INSTIKA) Sumenep	1,468	139
2	Al- Amin (IDIA) Sumenep	735	70
3	Miftahul Ulum (UIM) Pamekasan	574	54
4	Mambaul Ulum (IAI Al-Khairat) Pamekasan	1,049	99
	Jumlah	3,826	362

Sumber: Data Pokok Pendidikan 2021



Gambar 1
Bentuk Konseptual Penelitian

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Instrumen

Berdasarkan hasil penelitian, hasil penelitian menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*) dapat dilihat pada gambar 2. Sedangkan hasil Uji Sobel Test dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Uji Validitas

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada masing-masing variabel laten, beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam permodelan struktural adalah, Uji outlier, asumsi multivariate normal, asumsi tidak adanya multikolinearitas dan singularitas.

Beberapa syarat yang dipenuhi dalam permodelan struktural seperti Uji outlier, multivariate normal, tidak adanya multikolinearitas dan singularitas setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada masing-masing variabel laten. Mahalanobis distance atau Mahalanobis d-squared menyajikan uji outlier. Nilai Mahalanobis > *Chi-square* tabel atau nilai $p_1 < 0.001$ dikatakan observasi yang outlier. Data multivariat dengan melihat nilai skewness, kurtosis, dan secara statistik dapat dilihat dari nilai *Critical Ratio* (CR) menekankan pada pengujian normalitas. Jika tingkat

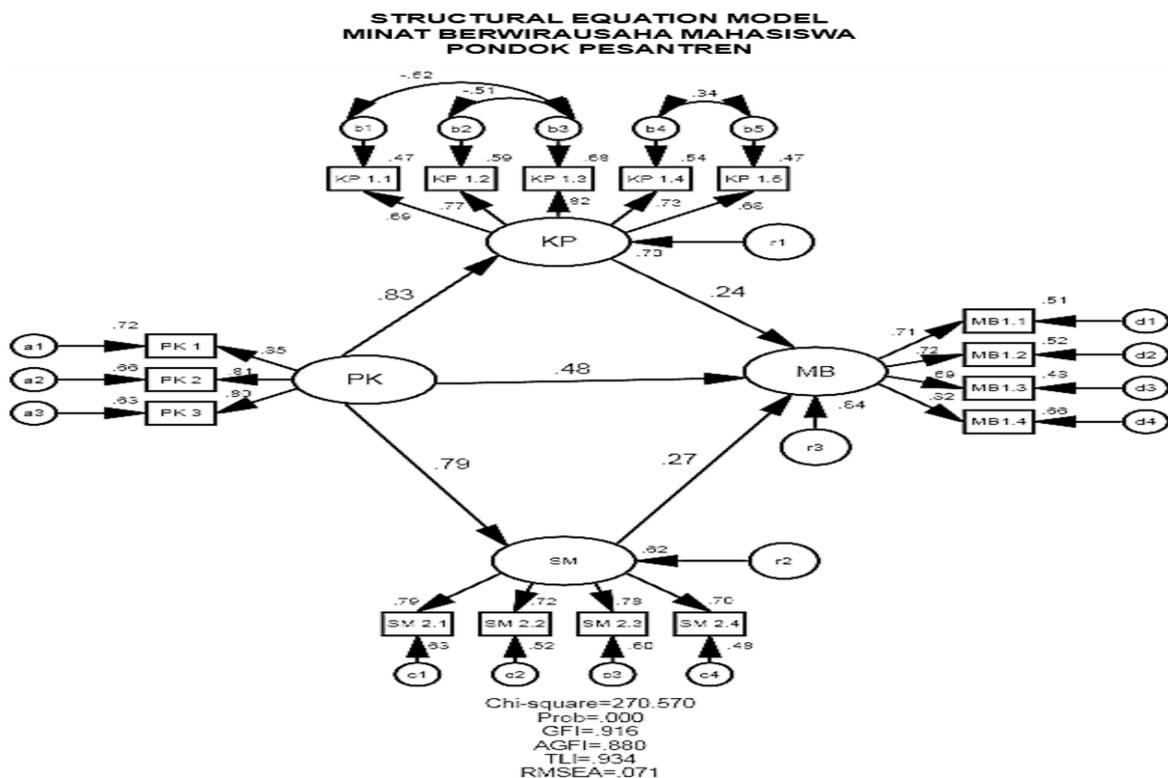
signifikansi sebesar 0.01 (1%), maka nilai CR yang berada di antara -2.58 sampai dengan 2.58 ($-2.58 \leq CR \leq 2.58$) dikatakan data berdistribusi normal, secara *univariat* maupun *multivariat*. Hasil uji *Multikolinearitas* terjadi jika terdapat variabel laten eksogen lebih dari satu dan terdapat korelasi. Tidak perlu dilakukan pengujian *multikolinearitas* dikarenakan variabel laten eksogen hanya 1 yaitu pembelajaran kewirausahaan (PK) (Perez, 2017) sedangkan *Singularitas* dapat dilihat melalui determinan matriks kovarians. Indikasi tidak terdapat masalah singularitas dikarenakan nilai determinan yang sangat kecil atau mendekati nol sehingga tidak dapat digunakan untuk penelitian (Claeys dan Krasovsky, 2015).

Hasil Pengukuran Konfirmatori

Nilai *loading factor* menunjukkan bobot dari setiap indikator sebagai pengukur dari masing-masing variabel laten. Indikator dengan *loading factor* terbesar menunjukkan bahwa indikator tersebut sebagai pengukur variabel yang terkuat (dominan). Berdasarkan pengujian komfirmatori model, dapat diketahui bahwa: 1) Hasil analisis faktor komfirmatori pembelajaran kewirausahaan

(PK), indikator unsur pembelajaran (PK.1) menunjukkan nilai loading atau bobot faktor tertinggi (0.851) diantara yang lain sedangkan unsur dosen (PK.2) merupakan nilai loading terendah (0.786). Maka menunjukkan unsur pembelajaran sangat dominan pada pembelajaran kewirausahaan. 2) Hasil analisis faktor konfirmatori kesadaran pribadi (KP) menunjukkan indikator berani menanggung resiko (KP.4) menunjukkan indikator dengan nilai loading tertinggi (0.861) sedangkan unsur berorientasi tugas dan hasil (KP.1) merupakan unsur dengan nilai loading terendah (0.513). Dengan demikian diketahui bahwa keberanian mengambil resiko merupakan unsur tertinggi kesadaran pribadi mahasiswa pesantren di Madura sedangkan unsur berorientasi pada tugas dan hasil bukan merupakan faktor dominan pada kesadaran pribadi mahasiswa pesantren. 3) Hasil analisis faktor konfirmatori sikap mandiri (SM) menunjukkan indikator sikap terhadap perubahan (SM.3) menghasilkan nilai loading tertinggi (0.803) dari pada unsur yang

lain sedangkan unsur sikap terhadap kewirausahaan (SM.4) merupakan unsur dengan nilai loading terendah (0.663). Dengan demikian, diketahui bahwa unsur pada sikap mandiri yang sangat dominan adalah sikap terhadap perubahan. Unsur yang paling tidak dominan adalah pada sikap terhadap kewirausahaan. 4) Hasil analisis faktor konfirmatori minat berwirausaha mahasiswa pesantren (MB) menunjukkan bahwa indikator ketertarikan berwirausaha untuk memperoleh keuntungan (MB.1) merupakan indikator dengan nilai loading tertinggi (0.763) sedangkan nilai loading terendah yaitu pada unsur ingin memiliki kesempatan menjadi pemimpin bagi diri sendiri (MB.3) sebesar 0.717. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa unsur paling dominan minat berwirausaha mahasiswa pesantren adalah pada unsur ketertarikan berwirausaha untuk memperoleh keuntungan dan unsur minat berwirausaha mahasiswa pesantren yang paling rendah ada pada ingin memiliki kesempatan menjadi pemimpin bagi diri sendiri.



Gambar 2

Hasil Uji Pengaruh Variabel menggunakan Software SEM

Sumber: Pengolahan data 2022

Tabel 2
Hasil Uji Sobel Test Pada Pengaruh Variabel Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Erwirausaha Mahasiswa Pesatren Dengan Variabel Mediasi Kesadara Pribadi

	Test Statidtic	Std. Error	p-value
Sobel Tst	2.82157046	0.07064364	0.00477891
Aroian Test	2.81481565	0.07081316	0.00488052
Goodman Test	2.82837414	0.0704737	0.00467851

Sumber: Pengolahan data 2022

Tabel 3
Hasil Uji Sobel Test Pada Pengaruh Variabel Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Erwirausaha Mahasiswa Pesatre Dengan Variabel Mediasi Sikap Mandiri

	Test Statidtic	Std. Error	p-value
Sobel Tst	3.65083934	0.05784533	0.00026138
Aroian Test	3.63959745	0.058024	0.0000273306
Goodman Test	3.66218605	0.0576661	0.00025007

Sumber: Pengolahan data 2022

Hasil Uji Asumsi SEM

Hasil Uji Outlier

Tabel 4

Hasil Uji Perhitungan Jarak Mahalanobis

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
106	48.802	.000	.013
33	41.072	.001	.017
174	39.383	.001	.005
41	35.639	.003	.031
281	35.639	.003	.007
108	35.100	.004	.003
78	33.615	.006	.008
248	33.615	.006	.002
143	31.986	.010	.012
42	31.176	.013	.019
114	29.367	.022	.163
172	29.166	.023	.130
255	29.166	.023	.075
339	29.166	.023	.041
50	28.489	.028	.080
159	28.293	.029	.068
106	48.802	.000	.013
33	41.072	.001	.017
174	39.383	.001	.005
41	35.639	.003	.031

Sumber: Pengolahan data 2022

Hasil Uji Outlier tersaji pada tabel 4. Hasil uji pada tabel 4 menunjukkan nilai *Mahalanobis distance* secara keseluruhan nilai di atas 18, dapat disimpulkan tidak ada outlier pada data tersebut.

Hasil Uji Normalitas

Data yang diperoleh setelah dilakukan pengambilan data kemudian dilanjutkan dengan uji menggunakan aplikasi atau *software* SPSS versi 2021. Data dianggap berdistribusi normal, apabila secara *univariate* maupun secara *multivariate* nilai *Critical Ratio* pada *skewness* berada diantara -2.58 sampai dengan 2.58 ($-2.58 \leq CR \leq 2.58$) dikatakan data berdistribusi normal, baik secara *univariate* maupun *multivariate* dengan tingkat signifikan 0.01 (1%). Hasil pengujian pada penelitian ini (Tabel 5) menunjukkan bahwa nilai CR *multivariate* sebesar 2.202 berada diantara -2.58 sampai dengan 2.58, berarti asumsi normalitas telah terpenuhi, dan data layak untuk digunakan dalam estimasi atau analisis selanjutnya.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

Variable	Min	Max	Skew	C.r.	Kurtosis	C.r.
PK1	1.000	5.000	-.259	-2.015	-.749	-2.909
PK2	1.000	5.000	-.385	-2.988	-.129	-.499
PK3	1.000	5.000	-.427	-3.314	-.380	-1.477
MB1.4	1.000	5.000	-.366	-2.843	-.265	-1.030
MB1.3	1.000	5.000	-.296	-2.299	-.376	-1.460
MB1.2	1.000	5.000	-.130	-1.008	-.578	-2.244
MB1.1	1.000	5.000	-.229	-1.778	.015	.058
SM2.1	1.000	5.000	-.526	-4.084	.377	1.465
SM2.2	1.000	5.000	-.309	-2.402	-.429	-1.666
SM2.3	1.000	5.000	-.483	-3.754	-.336	-1.306
SM2.4	1.000	5.000	-.336	-2.608	-.662	-2.570
KP1.5	1.000	5.000	-.249	-1.932	-.388	-1.505
KP1.4	1.000	5.000	-.113	-.875	-.521	-2.022
KP1.3	1.000	5.000	-.251	-1.947	-.759	-2.947
KP1.2	1.000	5.000	-.396	-3.074	-.232	-.900
KP1.1	1.000	5.000	-.241	-1.870	-.524	-2.035
Multivariate					10.146	4.022

Sumber: Pengolahan data 2022

Tabel 6
Hasil Perhitungan Condition

Condition number = 40.670
Eigenvalues
8.030 1.368 .870 .728 .632 .527 .522 .458 .396 .379 .355 .319 .312 .310 .247 .197
Determinant of sample covariance matrix = .000

Sumber: Pengolahan data 2022

Tabel 7
Hasil Evaluasi Kriteria Goodness of fit Indices

Kriteria	Nilai Cut - Off	Hasil Perhitungan	Keterangan
Chi - Square	Diharapkan kecil	270570	χ^2 dengan df = 96 adalah kurang baik
Significance Probability	≥ 0.05	0.000	Memenuhi
RMSEA	≤ 0.08	0.071	Memenuhi
GFI	≥ 0.90	0.916	Memenuhi
AGFI	≥ 0.90	0.880	Tidak memenuhi
CMIN/DF	≤ 2.00	2.818	Tidak memenuhi
TLI	≥ 0.90	0.934	Memenuhi
CFI	≥ 0.90	0.947	Memenuhi

Sumber: Pengolahan data 2022

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Variabel	Koefisien	S.E	CR	Prob.	Keputusan
Pembelajaran Kewirausahaan (PK) → Minat Berwirausaha Mahasiswa Pesantren (MB)	0.48	0.093	4.327	0.000	Signifikan
Pembelajaran Kewirausahaan (PK) → Kesadaran Pribadi (KP) → Minat Berwirausaha Mahasiswa Pesantren (MB)	0.83	0.059	11.605	0.000	Signifikan
Pembelajaran Kewirausahaan (PK) → Sikap Mandiri (SM) → Minat berwirausaha Mahasiswa Pesantren (MB)	0.24	0.083	2.936	0.003	Signifikan
Pembelajaran Kewirausahaan (PK) → Sikap Mandiri (SM) → Minat berwirausaha Mahasiswa Pesantren (MB)	0.79	0.065	11.087	0.000	Signifikan
Pembelajaran Kewirausahaan (PK) → Sikap Mandiri (SM) → Minat berwirausaha Mahasiswa Pesantren (MB)	0.27	0.070	3.554	0.000	Signifikan

Sumber: Pengolahan data 2022

Hasil Uji Multicollinearity dan Singularity

Hasil *Condition number* sebesar 56.215 menunjukkan lebih dari nol dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah *multikolinieritas* dan *singularitas* pada data yang dianalisis, artinya data pada penelitian ini digunakan estimasi selanjutnya. Hasil perhitungan *condition number* tersaji pada tabel 6.

Hasil Evaluasi Kriteria *Goodness of fit*

Setelah asumsi-asumsi SEM terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan pengujian kelayakan struktural dan untuk ini akan digunakan beberapa indeks kelayakan model yang terlihat hasilnya pada tabel 7.

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa 8 (Delapan) kriteria yang digunakan sebagai berikut: 1) Nilai *Probability* sebesar 0.000 yang berarti ≥ 0.05 dengan kategori kurang baik. 2) Nilai RMSEA sebesar 0.070 yang berarti ≤ 0.08 dengan kategori baik. 3) Nilai GFI sebesar 0.895 yang berarti sangat mendekati ≥ 0.90 dengan kategori baik. 4) Nilai AGFI sebesar 0.862 yang berarti mendekati nilai ≥ 0.90 dengan kategori cukup baik. 5) Nilai CMIN/DF sebesar 2.747 yang berarti ≤ 2.00 dengan kategori cukup baik. 6) Nilai TLI sebesar 0.918 yang berarti ≥ 0.90 dengan kategori baik. 7) Nilai CFI sebesar 0.932 yang berarti ≥ 0.90 dengan kategori baik.

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa hasil uji *goodness of fit* pada model persamaan struktural menunjukkan data

cukup baik karena telah memenuhi semua kriteria yang dipersyaratkan.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis penelitian berdasarkan hasil analisis hubungan kausalitas antar konstruk penelitian, disajikan pada tabel 8.

Pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren

Bersumber pada hasil riset ini menampilkan pembelajaran kewirausahaan mempengaruhi signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren sehingga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren. Perihal ini menunjukkan mahasiswa pesantren bisa merasakan bermacam nilai yang didapatkan dari khasiat pembelajaran kewirausahaan tersebut serta bisa meningkatkan keahlian dan termotivasi untuk berwirausaha. Model pembelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan pada area pondok pesantren di Madura meliputi: ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan *study* kasus pada mahasiswa, sedangkan yang banyak membangkitkan mahasiswa pesantren termotivasi dalam minat berwirausaha pada akhir perkuliahan pembelajaran didukung praktek bisnis langsung diling-

kungan pondok pesantren masing-masing melalui bazar yang dilombakan serta *study banding* dan praktek kerja ke perusahaan yang dapat dijadikan mitra.

Dengan pembelajaran berkelanjutan mata kuliah kewirausahaan yang dilaksanakan perguruan tinggi yang berada dilingkungan pondok pesantren di Madura melalui beberapa tahapan: 1.) Penanaman *mindset* kewirausahaan pada mahasiswa 2.) Pengenalan bisnis 3.) *Start up business* dan 4.) Pengembangan bisnis. Selain itu, perguruan tinggi di pondok pesantren Madura memberikan peluang kepada alumni maupun masyarakat sekitarnya dalam memberikan pelayanan untuk berkonsultasi dan pembinaan dibidang bisnis melalui Lembaga Inkubator Bisnis yang ada di pondok pesantren yang didukung fasilitas oleh pimpinan atau para kyai pondok pesantren masing-masing. Dengan model pembelajaran mata kuliah kewirausahaan tersebut, mahasiswa mampu mengaktualisasikan diri dengan memiliki peluang berwirausaha untuk memperoleh keuntungan dengan adanya kebebasan dalam mengelola manajemen usaha. Mahasiswa membutuhkan pengetahuan untuk membuat keputusan yang baik tentang bagaimana meluangkan waktu dan memotivasi diri dalam memulai usaha mandiri yang didukung oleh dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan yang memiliki kompetensi dalam menguasai ilmu kewirausahaan secara teori maupun praktek yang mayoritas sebagai praktisi dan didukung oleh kebijakan rektor dan pimpinan pondok pesantren para kyai serta fasilitas yang tersedia. Sedangkan pembelajaran mata kuliah kewirausahaan sebelumnya lebih menitik beratkan pada teori meliputi ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan *study kasus*, sehingga mahasiswa merasa bosan atau jenuh dan kurang membangkitkan mahasiswa untuk termotivasi minat berwirausaha karena pembelajaran mata kuliah kewirausahaan kurang didukung oleh praktek berwirausaha seperti membuka bazar yang dilombakan serta *study banding* dan praktek kerja ke perusahaan yang dapat dijadikan mitra. Maka

dengan pembelajaran kewirausahaan yang terstruktur dengan baik, pengalaman berwirausaha selama kuliah mampu menciptakan mahasiswa pesantren setelah lulus program strata satu (SI) bias hidup mandiri dengan berwirausaha.

Perolehan probabilitas signifikan (p) < dari taraf signifikan yang ditetapkan menyebabkan pembelajaran kewirausahaan pengaruh signifikan pada minat berwirausaha mahasiswa pesantren. Dengan demikian bisa dikatakan pembelajaran kewirausahaan terus menjadi baik sehingga minat berwirausaha mahasiswa pesantren terus menjadi baik. Menunjukkan bahwa sangat penting sekali untuk memperhatikan pembelajaran kewirausahaan yang disesuaikan dengan kondisi mahasiswa pesantren di Madura yang dipersepsikan memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren. Faktanya terjadi kesinambungan antara kondisi real terkait pembelajaran kewirausahaan yang telah diterapkan oleh tenaga pengajar atau dosen selama ini di lingkungan pesantren di Madura dengan persepsi yang disarankan oleh mahasiswa untuk ke depannya, yaitu selama ini dosen maupun mahasiswa pesantren telah merasakan manfaat yang sangat jelas dari penerapan pembelajaran melalui kegiatan praktek bisnis langsung di lingkungan pesantren masing-masing melalui bazar, studi kasus, diskusi kelompok, proyek kelompok, pembelajaran tindakan, seminar dan model pembelajaran lainnya yang lebih ditekankan ke praktek berwirausaha, maka mahasiswa pesantren merasa dengan adanya pembelajaran kewirausahaan tersebut memiliki rasa kesadaran yang tinggi, mandiri, disiplin, kreatif, inovatif dan lebih mampu menciptakan minat untuk membuka usaha mandiri. Anjuran untuk meningkatkan pembelajaran berbasis wirausaha di perguruan tinggi di area pesantren Madura dengan merumuskan sistem ataupun metode serta pelatihan berwirausaha, perguruan tinggi wajib mendesain modul kewirausahaan (seperti: silabus, SAP (satuan kegiatan pengajaran), slide presentasi serta *hand out*, materi teori

dan praktek, pedoman panduan yang semua konsep pembelajaran tersebut wajib terpan-tau hingga program kunjungan perusahaan serta praktek langsung berwirausaha dengan mengadakan bazar di kampus ataupun di area pesantren dengan didukung oleh kebijakan rektor serta kyai dan fasilitas sarpras yang memadai) untuk mahasiswa yang disesuaikan dengan sasaran yang hendak dicapai.

Pembelajaran kewirausahaan yang cenderung mengarah kepada unsur pembelajaran dan unsur dosen mampu meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa pesantren di Madura dengan ketertarikan berwirausaha untuk memperoleh keuntungan dan ingin bebas dalam mengelola manajemen usaha sendiri dalam berwirausaha. Hasil ini didukung oleh penelitian (Ardiyani dan Agung, 2016). Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan pembelajaran kewirausahaan yang baik mahasiswa mampu mengaktualisasikan diri dengan ketertarikan berwirausaha untuk memperoleh keuntungan dan ingin bebas dalam mengelola manajemen usaha. Faktanya terjadi kesinambungan antara kondisi real terkait pembelajaran mata kuliah kewirausahaan yang telah diterapkan oleh tenaga pengajar atau dosen selama ini di lingkungan pondok pesantren di Madura dengan persepsi mahasiswa untuk ke depannya, yaitu selama ini dosen maupun mahasiswa telah merasakan manfaat yang sangat jelas dari penerapan pembelajaran kewirausahaan yang telah dilakukan melalui kegiatan praktek bisnis langsung dilingkungan kampus masing-masing melalui bazar, studi kasus, diskusi kelompok, proyek kelompok, seminar dan model pembelajaran lainnya yang lebih ditekankan ke praktek berwirausaha dengan memanfaatkan sarana dan fasilitas pondok pesantren.

Pembelajaran kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa (santri) yang mengarah kepada unsur pembelajaran dan unsur dosen yang mampu meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa perguruan tinggi dilingkungan pondok pesantren di Madura

dengan ketertarikan berwirausaha untuk memperoleh keuntungan dan ingin bebas dalam mengelola manajemen usaha sendiri dalam berwirausaha. Hasil ini mendukung penelitian Ardiyani dan Agung (2016) yang menyatakan dengan model pembelajaran kewirausahaan yang baik mahasiswa mampu mengaktualisasikan diri dengan ketertarikan berwirausaha untuk memperoleh keuntungan dan ingin bebas dalam mengelola manajemen usaha. Hasil ini mendukung penelitian Rosmiati (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang digunakan dalam proses pembelajaran haruslah bervariasi antara teori dan praktek berwirausaha untuk menghindari rasa bosan dan kejenuhan pada mahasiswa dengan menitik beratkan pada praktek berwirausaha yang berdampak pada meningkatnya minat berwirausaha mahasiswa. Untuk tercapai tujuan tersebut perlu adanya dukungan dari semua *stakeholder*, baik pihak perguruan tinggi maupun pihak pondok pesantren di Madura dan pihak orang tua mahasiswa.

Mindset lama perihal relevansi antara proses pembelajaran kewirausahaan dengan perguruan tinggi di lingkungan pondok pesantren di Madura dengan kebutuhan pasar tenaga kerja wajib sanggup diganti menjadi mindset baru untuk memenuhi lulusan pencipta kerja sehingga model pembelajaran berbasis kewirausahaan penting dalam menghasilkan lapangan kerja serta berdaya saing besar di pasar tenaga kerja dan merupakan sebuah keberhasilan untuk perguruan tinggi. Pengembangan pembelajaran berbasis kewirausahaan wajib didukung kerjasama dengan banyak pihak guna meningkatkan kompetensi lulusan lewat penilaian, implementasi atau pengembangan model itu sendiri. Hal ini membutuhkan pengetahuan diri sendiri untuk membuat keputusan yang baik tentang bagaimana meluangkan waktu dan memotivasi diri dalam memulai usaha mandiri. Hasil ini konsisten dengan (Boldureanu *et al.*, 2020; Ramadhani dan Nurnida, 2017; Osakede *et al.*, 2017) yang menyatakan pembelajaran kewirausahaan

memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren.

Kesadaran Pribadi Memediasi Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pesantren

Hasil penelitian ini menyatakan kesadaran pribadi memediasi pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren. Maka pembelajaran kewirausahaan terhadap kesadaran pribadi mahasiswa pesantren berpengaruh signifikan, dengan demikian pembelajaran kewirausahaan yang baik berpengaruh terhadap kesadaran pribadi mahasiswa pesantren, begitu juga kesadaran pribadi pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren, kesadaran pribadi baik, mampu menciptakan emosi diri mahasiswa pesantren berwirausaha. Hasil pengukuran ini menunjukkan bahwa mahasiswa pesantren di Madura cukup matang untuk membuat keputusan yang baik, meskipun menanggung resiko rugi tetap berani berwirausaha dalam kondisi ketidakpastian tetap berusaha meluangkan waktu untuk termotivasi diri dalam memulai usaha mandiri. Namun sebagian kecil mahasiswa masih kendala orang tua kurang mendukung masih berpandangan jadi pegawai negeri (PNS) dan pegawai BUMN lebih terhormat dan *prestise*, sedangkan berwirausaha penuh ketidakpastian dari penghasilan dan kemungkinan mengalami kerugian.

Kesadaran pribadi mampu memediasi hubungan berpengaruh pembelajaran kewirausahaan pada minat berwirausaha mahasiswa pesantren dengan diperoleh probabilitas signifikan, dengan ini variabel pembelajaran kewirausahaan signifikan terhadap variabel kesadaran pribadi. Sedangkan variabel kesadaran pribadi signifikan terhadap variabel minat berwirausaha mahasiswa pesantren, maka variabel kesadaran pribadi mahasiswa sebagai mediasi sebagian (*partial mediation*). Pembelajaran kewirausahaan yang baik akan mampu menciptakan kesadaran pribadi mahasiswa pesantren dalam minat berwirausaha. Bahwa mengisyaratkan

mutu pendidikan karakter termasuk kesadaran pribadi kewirausahaan bagi mahasiswa (santri) sangat penting untuk segera ditingkatkan. Maka perlu adanya peningkatan mutu bagi perguruan tinggi dilingkungan pondok pesantren di Madura melalui pembelajaran kewirausahaan. Begitu juga faktor lingkungan akan mempengaruhi pola penerapan pembelajaran kewirausahaan pada mahasiswa perguruan tinggi di lingkungan pondok pesantren di Madura.

Penelitian ini menyelaraskan pembelajaran kewirausahaan yang ada di perguruan tinggi dengan program di pondok pesantren di Madura dengan kesadaran pribadi mahasiswa dan melihat hasil kompetensi lulusan di dunia kerja. Mindset lama perihal relevansi antara proses pembelajaran kewirausahaan dengan perguruan tinggi di lingkungan pondok pesantren di Madura dengan kebutuhan pasar tenaga kerja wajib sanggup diganti menjadi mindset baru untuk memenuhi lulusan pencipta kerja sehingga model pembelajaran berbasis kewirausahaan penting dalam menghasilkan lapangan kerja serta berdaya saing besar di pasar tenaga kerja dan merupakan sebuah keberhasilan untuk perguruan tinggi. Pengembangan pembelajaran berbasis kewirausahaan wajib didukung kerjasama dengan banyak pihak guna meningkatkan kompetensi lulusan berkarakter dalam menghasilkan kesadaran pribadi mahasiswa lewat evaluasi, implementasi atau pengembangan model itu sendiri. Kesadaran pribadi yang disarankan untuk fokus pada karakter dalam menciptakan kesadaran pribadi, perilaku, tabiat seorang mahasiswa (santri) terhadap perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin melalui wirausaha. Kesadaran pribadi mahasiswa wirausaha yang baik akan membawa kearah kebenaran, keselamatan, serta menaikkan derajat dan martabat. Mahasiswa (santri) sebagai seorang wirausaha harus memiliki potensi dan motivasi untuk maju dalam segala situasi dan kondisi, serta mampu mengatasi masalah yang timbul tanpa mengharap bantuan dari pihak lain. Hasil ini konsisten dengan penelitian

(Galleno dan Liscano, 2013; Kusmintarti *et al.*, 2016; Padilla *et al.*, 2014; Maharani dan Mustika, 2016) yang menunjukkan bahwa kesadaran pribadi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Sikap Mandiri Memediasi Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pesantren

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap mandiri memediasi berpengaruh pembelajaran kewirausahaan pada minat berwirausaha mahasiswa pesantren. Maka pembelajaran kewirausahaan terhadap sikap mandiri mahasiswa pesantren berpengaruh signifikan, dengan pembelajaran kewirausahaan yang baik berpengaruh terhadap sikap mandiri mahasiswa pesantren untuk minat berwirausaha, begitu juga sikap mandiri berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren, sikap mandiri yang baik, mampu menciptakan minat berwirausaha mahasiswa pesantren. Menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha yaitu mahasiswa yang memiliki sikap terhadap perubahan dapat menumbuhkan minat berwirausaha melalui pengetahuan yang diperoleh selama kuliah dan idealisme yang terbentuk dalam diri mahasiswa pesantren melalui sikap perubahan yang selalu mengikuti perkembangan dunia bisnis, diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi seorang mahasiswa berwirausaha. Begitu juga mendapatkan dukungan sarana dan fasilitas dari pondok pesantren berupa berbagai macam unit usaha yang dimiliki pondok pesantren dan adanya ikatan yang kuat dari alumni di pondok pesantren dengan saling memberikan pengetahuan teori dan praktek berwirausaha dan dukungan berupa modal. Sikap mandiri mahasiswa dilingkungan pondok pesantren di Madura sebenarnya cukup baik dalam mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa yang dibuktikan dengan beberapa mahasiswa telah melakukan bisnis (berwirausaha) yang berupa bisnis *online*, *offline* dan *home industry*. Dengan demikian,

dapat disimpulkan sikap mandiri mahasiswa pondok pesantren di Madura selalu mengikuti perubahan terhadap perkembangan dunia bisnis untuk membuat keputusan yang baik tentang bagaimana meluangkan waktu dan memotivasi diri dalam memulai usaha mandiri.

Sikap mandiri mampu memediasi hubungan berpengaruh pembelajaran kewirausahaan pada minat berwirausaha mahasiswa pesantren dengan hasil signifikan, dengan ini variabel pembelajaran kewirausahaan signifikan terhadap variabel sikap mandiri, sedangkan variabel sikap mandiri signifikan terhadap variabel minat berwirausaha mahasiswa pesantren, maka variabel sikap mandiri mahasiswa sebagai mediasi sebagian (*partial mediation*). Pembelajaran kewirausahaan yang baik dapat membentuk sikap mandiri dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang pengusaha dengan berbagai upaya melalui sikap yang meliputi: memiliki komitmen dan tekad, memiliki rasa tanggung jawab, berambisi untuk mencari peluang, memiliki semangat bekerja keras, memiliki jiwa kompetitif, selalu mengikuti perubahan, kreatif dan inovatif (Zimmerer dalam Putri, 2017). Oleh karena itu keberhasilan dalam menumbuhkan sikap berwirausaha mahasiswa yaitu tingkat pendidikan untuk itu perlu didorong terciptanya program pendidikan dan pelatihan formal untuk menumbuh kembangkan pengetahuan kewirausahaan. Temuan dalam penelitian ini juga mendukung penelitian (Tshikovhi dan Shambare, 2015; Pramudita, 2019; Santoso dan Oetomo, 2016) menunjukkan bahwa sikap mandiri secara langsung berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Minat berwirausaha mahasiswa pesantren

Pembelajaran kewirausahaan sangat bermakna terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren melalui kesadaran pribadi dan sikap mandiri pada mahasiswa dilingkungan pondok pesantren di Madura mengingat terbatasnya lapangan pekerjaan. Hingga dalam meningkatkan pembelajaran

kewirausahaan perguruan tinggi di lingkungan pesantren wajib sanggup menghasilkan minat berwirausaha, dimana mahasiswa pesantren tersebut pula wajib menyesuaikan diri menghasilkan impian, mempunyai kepercayaan luar biasa, intensitas dalam berupaya serta kesadaran pribadi yang kokoh dan motivasi dengan ditunjukkan lewat sikap mandiri. Mahasiswa berwirausaha haruslah berjiwa pionir sejati. Maksudnya, ketentuan berwirausaha yang sukses itu wajib sanggup membuat perencanaan yang baik, cepat serta efektif, *high risk* dalam hal investasi, waktu, usaha dan ekstra kesabaran memelihara serta melindungi usahanya dengan baik sebelum melihatnya berkembang dan sukses. Untuk minat berwirausaha pada umumnya mahasiswa pesantren ketertarikan untuk memperoleh keuntungan. Artinya mahasiswa pesantren dengan berwirausaha mempunyai peluang untuk memperoleh keuntungan dalam melakukan usaha bisnisnya, maka dengan ini sudah mulai muncul dalam diri mahasiswa pesantren untuk memulai berwirausaha dengan baik. Jadi, minat berwirausaha merupakan kemauan, ketertarikan dan keinginan yang keras dalam berusaha guna penuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa khawatir dan beresiko serta berkemauan keras belajar dari kegagalan. Oleh sebab itu, penerapan dan penyampaian materi kewirausahaan hendaknya tingkatkan dalam minat berwirausaha mahasiswa pesantren. Bagi mahasiswa, modul yang di informasikan mempunyai peranan penting yang disertai dengan praktek berwirausaha sehingga sanggup bekerja sama dengan pihak luar ataupun industri yang bisa dijadikan mitra buat kerjasama dalam tingkatkan minat berwirausaha mahasiswa pesantren sehingga pengetahuan mahasiswa meningkat dan memperoleh materi baru tentang berwirausaha. Tidak hanya itu, metode penyampaian modul yang baik hendak memunculkan uraian yang mendalam untuk mahasiswa sehingga mahasiswa bisa lebih memahami pembelajaran kewirausahaan tersebut.

Temuan dalam penelitian ini juga mendukung penelitian (Mila, 2013; Rokhlinasari, 2014; Kaijun dan Sholihah, 2015; Arasti *et al.*, 2012) menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan, kesadaran pribadi dan sikap mandiri berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara keseluruhan, hubungan antara masing-masing variabel terbukti signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat menciptakan minat berwirausaha mahasiswa pesantren di Madura. Begitu juga variabel mediasi yang terdiri kesadaran pribadi dan sikap mandiri memediasi berpengaruh signifikan pembelajaran kewirausahaan pada minat berwirausaha mahasiswa di lingkungan pesantren.

Penerapan pembelajaran kewirausahaan diatas dilaksanakan dengan berkelanjutan melalui tahapan: 1.) Penanaman mindset kewirausahaan pada mahasiswa 2.) Pengenalan bisnis 3.) *Start up business* dan 4.) Pengembangan bisnis. Didukung oleh dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan yang memiliki kompetensi dalam menguasai ilmu kewirausahaan secara teori maupun praktek yang mayoritas sebagai praktisi bisnis dan didukung oleh kebijakan rektor dan pimpinan pondok pesantren (kyai) serta sarana dan fasilitas yang tersedia di pondok pesantren. Berdasarkan pengamatan peneliti pada kesadaran pribadi mahasiswa pesantren untuk minat dan memulai berwirausaha faktor ketidakpastian penghasilan atau menanggung resiko rugi, sedangkan hasil pengukuran ini menunjukkan mahasiswa perguruan tinggi dilingkungan pesantren di Madura cukup setuju membuat keputusan yang baik meskipun menanggung resiko rugi tetap minat berwirausaha bagaimana meluangkan waktu untuk termotivasi diri dalam memulai usaha mandiri.

Sikap mandiri mahasiswa pesantren yang memiliki minat berwirausaha yaitu mahasiswa yang memiliki sikap terhadap

perubahan dapat menumbuhkan minat berwirausaha melalui pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dan idealisme yang terbentuk melalui sikap perubahan yang mengikuti perkembangan dalam dunia bisnis yang diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi seorang mahasiswa berwirausaha. Beberapa mahasiswa telah melakukan bisnis (berwirausaha) dengan menggunakan fasilitas bisnis *on line*, *off line* dan *home industry* ini membuktikan bahwa mahasiswa perguruan tinggi dilingkungan pondok pesantren di Madura selalu mengikuti perubahan terhadap perkembangan dunia bisnis dalam berwirausaha. Begitu juga dalam Al-Qur'an sudah menjelaskan "Sesungguhnya Allah SWT tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". 31 Dan juga Rasulullah SAW pernah ditanya: "Usaha apa yang paling baik?" Beliau menjawab: "Usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan jual beli yang baik." (H.R. Imam Muslim, 32).

Saran

Hasil simpulan tersebut diatas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perguruan tinggi yang ada dilingkungan pondok pesantren maupun bagi pihak-pihak lain yang terkait. Adapun saran yang diberikan: 1) Hendaknya pembelajaran mata kuliah kewirausahaan diharapkan lebih memperhatikan pembelajaran praktek berwirausaha dengan membuka bazar dan praktek langsung di unit-unit usaha yang dimiliki pondok pesantren dari pada teoritis dan meningkatkan bentuk kerja sama dengan pihak perusahaan yang dapat dijadikan mitra untuk praktek dan study banding mahasiswa pesantren dalam meningkatkan minat berwirausaha untuk menciptakan kesadaran tentang manfaat dan pentingnya berwirausaha yang diharapkan mahasiswa pesantren tersebut baik pada waktu kuliah maupun setelah lulus Strata (S1) mampu memulai berwirausaha; 2) Kesadaran pribadi mahasiswa pesantren di lingkungan pondok pesantren Madura

sebenarnya sangat berminat berwirausaha mengingat terbatasnya lapangan pekerjaan, namun sebagian kecil mahasiswa pesantren masih kendala orang tua kurang mendukung masih berpandangan pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai BUMN lebih terhormat dan prestise, maka diharapkan mahasiswa pesantren dapatnya memberikan masukan kepada orang tua mahasiswa pesantren tentang manfaat dan pentingnya mengembangkan wirausaha; 3) Sikap mandiri mahasiswa pesantren dilingkungan pondok pesantren di Madura sebenarnya sangat berminat berwirausaha, beberapa mahasiswa telah melakukan bisnis (berwirausaha) dengan menggunakan fasilitas bisnis *on line*, *off line*, dan *home industry* ini diharapkan bahwa mahasiswa pesantren Madura harus selalu proaktif dalam mencari informasi dan termotivasi dalam mengikuti perubahan dan perkembangan dunia bisnis diluar kampus dalam berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, B. dan Harnanik. 2015. Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Islam Nusantara Comal Kabupaten Pematang. *Dinamika Pendidikan* 10(1): 42-52.
- Arasti, Z., M. K. Falavarjani, dan N. Imanipour. 2012. A Study of Teaching Methods in Entrepreneurship Education for Graduates Students. *Higher Education Studies* 2(1): 2-10.
- Ardiyani, P. P. dan A. K. Agung. 2016. Pengaruh Sikap, Pendidikan, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud* 5(8): 5155-5183.
- Astuti, R. D. dan F. Martdianty. 2013. Students' Entrepreneurial Intentions by Using Theory of Planned Behavior: The Case in Indonesia. *The South East Asian Journal of Management* 6(2): 100-112.
- Ayuningtiyas, A. H. dan S. Ekawati. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Mahasiswa

- Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara. *Jurnal Ekonomi* 20(01): 49-71.
- Boldureanu, G., A. M. Ionescu, A. M. Bercu, M. V. Bedrule-Grigoruță dan D. Boldureanu. 2020. Entrepreneurship Education through Successful Entrepreneurial Models in Higher Education Institutions. *Sustainability* 12(3): 1267.
- Cano, J. A. dan A. Tabares. 2017. Determinants of University Students' Entrepreneurial Intention: GUESSS Colombia study. *Journal Revista Espaciosa* 38(45): 22-34.
- Claeys, T. dan I. Krasovsky. 2015. Toeplitz Determinants with Merging Singularities. *Duke Mathematical Journal* 164(15): 2897-2987.
- Departemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*. PT Kumudasmoro Grafindo. Semarang.
- Din, B. H., A. R. Anuar dan M. Usman. 2015. The Effectiveness of the Entrepreneurship Education Program in Upgrading Entrepreneurial Skills among Public University Students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 224(2016): 117-123.
- Febrianto. 2013. Analisis Minat Berwirausaha Mahasiswa STIE Lampung Timur. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 3(2): 150-159.
- Galleno, I. dan M. Liscano. 2013. Revitalizing the Self Assessing the Relationship between Self-Awareness and Orientation to Change. *International Journal of Humanities and Social Science* 3(16): 62-71.
- Ghazali, Z., A. I. Nor dan A. A. Fakhru. 2013. Factors Affecting Entrepreneurial Intention among UniSZA Students. *Journal Asian Social Science* 9(1): 85-93.
- Hadits Riwayat Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud no. 829.
- Hendrawan, J. S. dan H. Sirine. 2017. Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan). *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship* 2(3): 291-314.
- Hilyatin, D. L. 2015. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Berbasis Madrasah Santripreneur di Pondok Pesantren Darussalam. *Al-Amwal Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah* 7(2): 132-143.
- Ilahi, I., F. Rizal, dan D. Irfan. 2021. Kemandirian dan Motivasi Belajar dalam Menggunakan Edmodo Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 19(1): 75-89.
- Imron, D. Z. 2013. *Madura Akulah Darahmu*. Edisi Kedua. Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta.
- Kadarsih, R., Susilaningsih, dan S. Sumaryati. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. *Jupe-Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2(1): 95-106.
- Kaijun, Y. dan P. I. Sholihah. 2015. A Comparative Study of the Indonesia and Chinese Educative Systems Concerning the Dominant Incentives to Entrepreneurial Spirit (Desire for a New Venturing) of Business School Students. *Journal of Innovation and Entrepreneurship* 4(1): 1-16.
- Korhonen, M., K. Komulainen, dan H. Raty. 2016. Do Good Student's Make Better Entrepreneurs than Bad Learners Ninth-grade Pupils Perceptions of Entrepreneurial Abilities within the School's Discursive Practices. *European Educational Research Journal* 15(2): 175-192.
- Kuntowicaksono. 2012. Pengaruh Pengetahuan Wirausaha dan Kemampuan Memecahkan Masalah Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Economic Education* 1(1): 45-52.
- Kurniawati, Y. D. dan Kusmuriyanto. 2018. Pengaruh Business Centre dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Melalui Self Awareness. *Economic Education Analysis Journal* 7(3): 832-847.
- Kusmintarti, A., A. Thoyib, G. Maskie. dan K. Ashar. 2016. Entrepreneurial Characteristics as a Mediation of Entrepreneur-

- rial Education Influence on Entrepreneurial Intention. *Journal of Entrepreneurship Education* 19(1): 24-37.
- Lawan, U. M., A. Mohammad, dan E. Envuladu. 2015. Perceptions and Attitude towards Entrepreneurship Education Programme, and Employment Ambitions of Final Year Undergraduate Students in Kano, Northern Nigeria. *International Journal of Education and Research* 3(11): 229-242.
- Maharani, L. dan M. Mustika. 2016. Hubungan Self Awareness dengan kedisiplinan peserta Didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lmapung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi). *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 03(1): 57-72.
- Maivalinda dan R. Srihasnita. 2016. Mengukur Minat Kewirausahaan Mahasiswa Fakultas Eksakta dan Non Eksakta Universitas Andalas (Menghadapi Tantangan Ekonomi Kreatif). *UNES Journal of Social and Economic Research* 1(2): 1-12.
- Maresch, D., R. Harms. N. Kailer. dan B. Wimmer-Wurm. 2016. The Impact of Entrepreneurship Education on the Entrepreneurial Intention of Students in Science and Engineering Versus Business Studies University Programs. *Technological Forecasting & Social Change* 104(2016): 172-179.
- Mila, H. 2013. Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik dan Pencegahan Korupsi. *Jurnal Al-Ta'lim* 6(1): 465-471.
- Najafi, M., Z. N. Ghahfarokhi., Z. Shafiei, dan N. R. Afsouran. 2014. Investigating the Relationship between Emotional Intelligence and Entrepreneurship Competencies of Third Year High School: Student in the City of Langarod. *Journal of Education and Practice* 5(14): 125-147.
- Osakede, U. A., A. O. Lawanson, dan D. A. Sobowale. 2017. Entrepreneurial Interest and Academic Performance in Negeria: Evidence from Undergraduate Student in the University of Ibadan. *Journal of Innovation and Entrepreneurship* 6(19): 1-15.
- Packham, G., P. Jones., C. Miller., D. Pickernell, dan B. Thomas. 2014. Attitude towards Entrepreneurship Education: A Comparative Analysis. *Journal Education dan Training* 52(8): 568-586.
- Padilla, W. L. M., A. M. Fraser, B. B. Black, dan R. A. Bean. 2014. Associations between Friendship, Shympathy, and Prosocial Behavior towards Friends. *Journal of Research on Adolescence* 25(1): 28-35.
- Pramudita, R. 2019. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Pengetahuan Berwirausaha dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Pada Siswa Kelas 12 SMK Yapin 02 Setu)). *Skripsi*. Universitas Pelita Bangsa. Bekasi.
- Pratiwi, Y. dan M. I. Wardana. 2016. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Udayana. *E-Jurnal Manajemen Unud* 5(8): 5215-5242.
- Perez, L. V. 2017. Principal Component Analysis to Adress Multicollinearity. *Journal of the Northeastern Agricultural Economics Council* 9(1): 1-9.
- Putri, N. L. 2017. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Mahasiswa untuk Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undikhsa* 9(1): 137-148.
- Raguz, I. V. dan M. Matic. 2012. Student's Perceptions and Intentions towards Entrepreneurship: The Empirical Finding from The University of Dubrovnik Croatia. *International Journal of Management Cases* 13(3): 38-49.
- Ramadhani, N. T. dan I. Nurnida. 2017. Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis* 1(1): 89-98.
- Rifa'i, A. dan T. Anni. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Unnes Press. Semarang
- Robbins, P. Stephen, dan T. A. Judge. 2012. *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat. Jakarta.

- Rokhlinasari, S. 2014. Budaya Organisasi Pesantren dalam Pengembangan Wirausaha Santri di Pesantren Wirausaha Lan Taburo Kota Cirebon. *Holistik* 15(2): 443-460.
- Rosmiati. 2017. Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo. *Utility: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi* 34(1): 2549-1377.
- Rusdiana. 2021. *Pendidikan Kewirausahaan*. Cetakan ke IV. Insan Komunika. Bandung.
- Santoso, S. dan B. S. D. Oetomo. 2016. Pengaruh Karakteristik Psikologis, Sikap Berwirausaha, dan Norma Subyektif terhadap Niat Berwirausaha. *Jurnal Manajemn* 20(3): 338-352.
- Siswoyo, D. D. 2012. *Ilmu Pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Edisi Ketiga Cetakan Keenam. CV. Alfabeta. Bandung.
- Trisnawati, N. 2014. Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Dukungan Sosial Keluarga pada Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pamekasan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan* 2(1): 57-71.
- Tshikovhi, N. dan R. Shambare. 2015. Entrepreneurial Knowledge, Personal Attitudes, and Entrepreneurship Intentions among South African Enactus Students. *Journal Problems and Perspectives in Management* 12(1): 56-74.
- Zampetakis, L. A., G. Manto, A. Constantine, dan S. M. Vasilis. 2015. Creativity and Entrepreneurial Intention in Young People Empirical Insight from Business School Students. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation Management* 12(3): 189-199.
- Zydzianaite, V. dan S. Tarja. 2014. Leadership Styles of Nurse Managers in Ethical Dilemmas. *Jurnal Contemporary Nurse* 48(2): 150-167.